

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di kelas tunarungu untuk melatih kemampuan berbahasa siswa tunarungu. Pada prosesnya, Metode Maternal Reflektif (MMR) lebih mengutamakan percakapan sebagai poros kegiatan belajar mengajar dengan ditunjang oleh metode tangkap serta peran ganda dari guru.¹ Maksudnya, guru menanggapi ungkapan siswa tunarungu yang berupa *gesture*, isyarat, maupun ucapan siswa yang kurang sempurna, kemudian setelah itu guru membahasakan dugaan ungkapan siswa tunarungu.

Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) siswa tunarungu dilatih mengolah bahasanya, mulai dari diajarkan bagaimana cara mengeluarkan suara, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga pada akhirnya bisa berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar.² Metode Maternal Reflektif (MMR) dipandang sebagai metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara siswa tunarungu, sehingga dapat mengurangi penggunaan bahasa isyarat siswa tunarungu.³

¹ Umi Taslimah dan Yayah Nurmaliyah, "Implementasi Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 7 Jakarta", *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 12 (November 2023), 5520-5521.

² Ibid, 5521.

³ Dewi Ratih Rapisa, *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 106.

Metode Maternal Reflektif (MMR) dapat diterapkan pada pembelajaran, salah satunya pembelajaran PAI baca tulis Al-Qur'an. Tujuan diajarkannya baca tulis Al-Qur'an pada siswa tunarungu, agar siswa tunarungu yang memiliki hambatan pada pendengaran dan menggunakan alat bicaranya memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan benar dan lancar mendekati kebenaran. Sebab bacaan di dalam Al-Qur'an berkaitan dengan ritual ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti salat, haji, dan doa.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Amru ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya *Raḍiya Allah `anhu*:

عن عمرو بن شُعَيْبٍ عن أَبِيهِ عن جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ» رواه أبو داود

Artinya: Amru ibn Syuaib dari ayahnya dari kakeknya *Raḍiya Allah `anhu* berkata bahwa Rasulullah *Ṣallā `Alayhi wa Salām* bersabda “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur 7 tahun, dan apabila sudah mencapai umur 10 tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud).⁴

Menurut hadis di atas, anak mulai diperintah untuk melaksanakan salat ketika anak mencapai umur 7 tahun dan jika anak sudah berusia 10 tahun namun tidak melaksanakan salat, anak boleh diberi konsekuensi sebagai

⁴ Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Riyāḍ al-Sāliḥīn*, (Kairo: Darussalam, 2015), 102.

bentuk pendidikan. Dengan demikian anak usia kelas 5 Sekolah Dasar yakni 10-12 tahun sudah termasuk usia di mana anak telah diperintah untuk melaksanakan salat, termasuk anak tunarungu. Dalam hal ini anak tunarungu pada usia tersebut perlu memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, karena di dalam salat sendiri terdapat bacaan dari ayat Al-Qur'an.

Adapun pentingnya siswa tunarungu mempelajari baca tulis Al-Qur'an yakni karena membaca Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan membaca teks Bahasa Indonesia, meskipun sama-sama membutuhkan kemampuan visual dan kemampuan audiotori, namun letak perbedaannya ialah pada bahasa yang digunakan, simbol bahasa, serta cara membacanya. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Arab, simbol bahasa yang digunakan yaitu huruf hijaiyah yang penulisannya dirangkai bersambung, dan cara membacanya yaitu dari kanan ke kiri. Selain itu, setiap huruf hijaiyah memiliki bentuk dan bunyi masing-masing, yang mana jika seseorang salah dalam menulis ataupun membacanya maka akan berpengaruh pada makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.⁵

Beberapa perbedaan inilah yang menjadikan perlunya pembiasaan belajar baca tulis Al-Qur'an, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah baik tunggal maupun bersambung, pengenalan harakat huruf hijaiyah, serta cara membaca dan menulis huruf hijaiyah.

Akan tetapi, siswa tunarungu dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam menyimak apa yang ia dengar sebagai tumpuan

⁵ Rizka Khairun Nisak, "Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Permulaan bagi Peserta Didik Tunarungu di PAUD Santi Rama" (Skripsi di Universitas Negeri Jakarta, 2018), 2-3.

dalam kemampuan berbicara.⁶ Anak tunarungu dalam membaca Al-Qur'an melihat dan mengetahui beragam bentuk huruf hijaiyah, namun ia tidak mengetahui bagaimana bunyi dari huruf-huruf tersebut dan perbedaan bunyinya.⁷ Hambatan pendengaran siswa tunarungu berpengaruh pada kakunya alat bicara siswa tunarungu. Tidak adanya masukan bunyi atau pesan yang diterima siswa tunarungu melalui pendengarannya, menyebabkan alat bicaranya kaku, sebab tidak terlatih digunakan untuk mengungkapkan kembali kata-kata yang didengar atau diungkapkan orang lain. Adapun maksud dari kaku di sini yaitu siswa tunarungu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicaranya tidak dapat bergerak secara otomatis.⁸

Dengan demikian perlu adanya solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa tunarungu dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an, yakni dengan melatih kesensitifan pendengaran dan melatih alat bicara siswa tunarungu. Salah satunya dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 tentang pendidikan khusus, menyatakan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki

⁶ Muhammad Ghiffari, "Pembelajaran Al-Qur'an pada Peserta Didik Tunarungu di SMPLB Negeri Pembina Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2019/2020" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2020), 5.

⁷ Rizka Khairun Nisak, "Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Permulaan bagi Peserta Didik Tunarungu di PAUD Santi Rama" (Skripsi di Universitas Negeri Jakarta, 2018), 2-3.

⁸ Zulmiyetri, "Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarugu", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (Juni 2017), 63.

tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”⁹

SLB Negeri Semarang merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. SLB Negeri Semarang memiliki jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan kategori ketunaan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Pada kelas tunarungu di jenjang SDLB sudah diterapkan Metode Maternal Reflektif (MMR), termasuk pada pembelajaran PAI. Adapun baca tulis Al-Qur’an merupakan salah satu materi dalam pembelajaran PAI. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI dalam membekali kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa kelas 5.2 tunarungu.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pelaksanaan tahap perdati, percami, percali, dan membaca reseptif Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI materi baca tulis Al-Qur’an surah al-Fātiḥah di kelas 5.2 tunarungu SLB Negeri Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2007.

1. Bagaimana pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI materi baca tulis Al-Qur'an di kelas 5.2 tunarungu SLB Negeri Semarang?
2. Apa saja hambatan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI materi baca tulis Al-Qur'an di kelas 5.2 tunarungu SLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI materi baca tulis Al-Qur'an di kelas 5.2 tunarungu SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI materi baca tulis Al-Qur'an di kelas 5.2 tunarungu SLB Negeri Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan gambaran membekali kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR), dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang berencana melakukan penelitian terkait Metode

Maternal Reflektif (MMR) dalam membekali kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi terkait metode yang tepat digunakan untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an untuk siswa tunarungu.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam pelaksanaan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI materi baca tulis Al-Qur'an pada siswa tunarungu.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa tunarungu untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an melalui penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada pembelajaran PAI.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci kepada pembaca mengenai isi dari skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan, memberikan informasi mengenai gambaran umum penelitian yang berisi latar belakang masalah, batasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka, yang di dalamnya memuat teori-teori yang berkaitan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III merupakan metode penelitian, yang di dalamnya meliputi jenis penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validasi data atau keabsahan data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang di dalamnya meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

